BAKTI MULYA: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat
ISSN (Online): 3026-670X
Received: 18-09-2026, Revised: 03-10-2026
Accepted: 17-11-2026, Published: 23-11-2026
DOI: 10.59166/baktimulya.v4i2.638

KEGIATAN HADDATAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT DI DESA KAPONGAN SITUBONDO

Agus Nu'man[1*], Budi Sufyanto [2], Faizul Abrori[3], Shofwatul Fu'adah[4]
[1,2,3] IAI Nurul Huda, Situbondo, Indonesia
[4]Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Correspondence: cupelmyblood5@gmail.com
Nomor Telephon: *+6282247771921*

Abstrak

Kegiatan Haddatan adalah kegiatan pembacaan *Ratibul Haddad* bersama masyarakat di Desa Kapongan, Situbondo, yang melibatkan sekitar 40 peserta dengan rentang usia 25–40 tahun *(berlatar belakang pekerja, petani, dan ibu rumah tangga)*. Kegiatan ini muncul dari kebutuhan pembinaan moral dan spiritual masyarakat di tengah ritme kehidupan yang semakin kompleks serta dipengaruhi oleh perubahan sosial dan arus digitalisasi. Melalui aktivitas ini, masyarakat diharapkan dapat semakin dekat dengan nilai-nilai religius tanpa merasa digurui, karena bentuk kegiatannya sederhana, ringan, dan selaras dengan keseharian mereka. Selain itu, kebersamaan antarwarga juga terbangun sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang positif di tengah kesibukan kerja. Penerapannya menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal, seperti peran tokoh agama, keterlibatan aktif warga, dukungan pengurus mushalla, serta fasilitas yang tersedia di desa. Program ini dilaksanakan secara rutin satu kali di setiap minggunya. Rangkaian acara dikemas secara sederhana, mulai dari pembukaan, pembacaan *Ratibul Haddad*, hingga ditutup dengan kultum singkat yang berisi pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan keluarga dan sosial. Data pelaksanaan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, pencatatan daftar hadir, dan wawancara tidak terstruktur dengan tokoh masyarakat serta peserta. Sementara itu, evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan grafik tingkat kehadiran peserta pada setiap pertemuan, mengamati peningkatan konsistensi ibadah dan interaksi sosial warga, serta melakukan refleksi bersama pengurus kegiatan.

Kata Kunci: *Ratibul Haddad, karakter religius, pemberdayaan masyarakat, Asset Based Community Development (ABCD), Desa Kapongan.*

Abstract

The Haddatan activity is a Ratibul Haddad reading activity with the productive age community in Kapongan Village, Situbondo, involving around 40 participants with an age range of 25–50 years (with a background of workers, farmers, and housewives). This activity arises from the need for moral and spiritual development of the community in the midst of an increasingly complex rhythm of life and influenced by social changes and digitalization flows. Through this activity, the community is expected to be closer to religious values without feeling patronized, because the form of activity is simple, light, and in harmony with their daily lives. In addition, togetherness

between residents is also built so that the activity is not only a worship activity, but also a space for positive social interaction in the midst of busy work. The implementation uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach which emphasizes the use of local potentials and assets, such as the role of religious leaders, active involvement of residents, support of mushalla management, and facilities available in the village. This program is carried out routinely once a week. The series of events is packaged simply, starting from the opening, reading of Ratibul Haddad, to closing with a short cult containing religious messages relevant to family and social life. Implementation data was collected through participatory observation, attendance list recording, and unstructured interviews with community leaders and participants. Meanwhile, the evaluation of the achievement of activities was carried out by comparing the graph of the level of attendance of participants at each meeting, observing the improvement of the consistency of worship and social interaction of residents, and reflecting with the activity administrators.

Keywords: *Ratibul Haddad, religious character, community empowerment, Asset Based Community Development (ABCD), Kapongan Village*

PENDAHULUAN

Penguatan kepribadian religius di kalangan masyarakat menjadi perhatian mendesak seiring dengan perubahan ritme kehidupan dan dinamika sosial di era digital. Berdasarkan laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, kelompok usia dewasa produktif mendominasi konektivitas digital nasional, dimana penetrasi internet pada Generasi Milenial (usia 28–43 tahun) mencapai 89,12% dan Generasi X (usia 44–59 tahun) mencapai 79,48%. Tingginya intensitas paparan informasi digital serta tuntutan aktivitas ekonomi dan sosial terbukti memengaruhi pergeseran orientasi nilai, memicu kecenderungan individualistis, serta menurunkan konsistensi aktivitas keagamaan kolektif (Yasir et al., 2025).

Fenomena serupa ditemukan secara konkret di Desa Kapongan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Merujuk pada data statistik kependudukan Desa Kapongan, masyarakat dewasa dan usia produktif merupakan kelompok mayoritas, dengan populasi mencapai 352 jiwa pada kategori dewasa muda (18–30 tahun) dan 1.083 jiwa pada kategori usia di atas 31 tahun dari total 1.821 penduduk. Dari populasi tersebut, program pengabdian ini memfokuskan sasaran pada 30 warga dengan rentang usia 25–40 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-program) dan wawancara tidak terstruktur bersama takmir mushalla serta tokoh masyarakat setempat pada Juli 2026, kondisi awal masyarakat usia 25–40 tahun di lingkungan sasaran

menunjukkan gejala kelelahan pascabekerja, kecenderungan beristirahat di rumah sambil mengakses gawai secara individual, serta melemahnya kohesi sosial antarwarga. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi kelompok usia produktif dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas, karena forum yang ada sering kali dianggap terlalu kaku atau hanya didominasi oleh kalangan lanjut usia. Sebelum program ini berjalan, tingkat kehadiran warga usia 25–40 tahun dalam kegiatan keagamaan rutin di lingkungan sekitar hanya mencapai sekitar 40% (sekitar 12 dari 30 warga sasaran) yang aktif hadir secara berkala.

Merespons kesenjangan tersebut, penanaman nilai keagamaan perlu dikemas melalui pendekatan yang membumi, ringan, dan selaras dengan kebutuhan psikososial mereka (Yasir et al., 2025). Salah satu langkah konkret yang diinisiasi adalah penyelenggaraan rutinan pembacaan Ratibul Haddad satu kali dalam sepekan. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi sarana pelantunan dzikir, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan, jeda spiritual di tengah kesibukan kerja, serta wadah pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas rutinan Ratibul Haddad yang diikuti oleh masyarakat di Desa Kapongan nampak dari kebersamaan mereka yang lumayan kuat serta atmosfer yang akrab tiap kali berkumpul. Oleh Sebab itu, aktivitas pengabdian yang dilakukan di desa ini turut ikut serta dalam kegiatan rutinan Ratibul Haddad sebagai cara untuk menguatkan kebersamaan sekaligus menanamkan kepribadian yang religius pada masyarakat khususnya ramaja. Melalui pembacaan Ratibul Haddad bersama, masyarakat punya ruang untuk belajar percaya diri, menjaga sikap, dan saling menghargai satu sama lain(Dasuki & Juandi, 2022). Kegiatan ini juga membantu mereka untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai keagamaan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, Ratibul Haddad bukan hanya jadi kegiatan rutin, tapi juga menjadi sarana penting untuk membangun karakter religius masyarakat sekaligus mempererat hubungan sosial di lingkungan mereka.

Kegiatan pendidikan karakter religius dengan media haddatan bagi masyarakat di Desa Kapongan pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan sikap religius sekaligus memperkuat kebersamaan di antara masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan, masyarakat punya ruang untuk

belajar menjaga perilaku, saling menghargai, dan membangun rasa persaudaraan(Rahmania & Nabila, 2026). Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa kebersamaan dalam kegiatan religius bukan sekadar kumpul biasa, tapi bagian dari kehidupan sosial yang sehat yang membantu masyarakat tumbuh dengan karakter yang lebih baik.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan rutinan Haddatan di Desa Kapongan memberi warna tersendiri dan membuat suasana terasa hidup. Dari yang remaja sampai yang sudah dewasa, semuanya ikut terlibat dengan semangat kebersamaan. Keterlibatan berbagai kalangan ini menciptakan suasana yang hangat, religius, dan penuh kekeluargaan (Bahasoan & Asep, 2025). Lewat kegiatan Haddatan yang dilakukan bersama, tercipta momen yang bukan cuma bernilai ibadah, tapi juga mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan kebiasaan baik dalam keseharian masyarakat.

Adanya kegiatan rutinan Haddatan bersama masyarakat di Desa Kapongan punya tujuan yang cukup dalam, bukan cuma sebagai kegiatan ibadah, tapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan rasa kebersamaan. Haddatan menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling mengenal, menghargai, dan belajar menjaga sikap dalam suasana religius. Dari kebersamaan itu, perlahan terbentuk ikatan yang lebih dekat antar masyarakat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang hangat dan membawa nilai positif ke kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar kegiatan berkumpul, rutinan Haddatan bersama masyarakat di Desa Kapongan jadi sarana yang cukup efektif untuk menumbuhkan karakter religius. Masyarakat didorong untuk lebih dekat dengan nilai keagamaan, belajar menjaga sikap, dan membiasakan diri berada di lingkungan yang positif. Dari kebiasaan itu, mereka pelan-pelan meresapi nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan adab dalam pergaulan. Jadi, kegiatan Haddatan bukan hanya rutinitas ibadah, tapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang penting bagi perkembangan kepribadian masyarakat.

Tujuan utama pengabdian ini adalah menguatkan karakter religius dan kohesi sosial masyarakat (25–40 tahun) di Desa Kapongan melalui penyelenggaraan kegiatan rutinan *Haddatan* berbasis aset lokal (Rahmadi et al.,

2025). Berbeda dari program pembinaan keagamaan konvensional yang cenderung bersifat ceramah satu arah, artikel ini menawarkan kebaruan pada aspek konteks sosiologis masyarakat desa usia produktif yang memiliki keterbatasan waktu akibat ritme kerja harian dan distraksi digital, namun selama ini luput dari desain majelis keagamaan desa. Dari sisi desain pendampingan, kegiatan ini dikemas dalam format partisipatif dan dialogis yang tidak menggurui melalui perpaduan pelantunan *Ratibul Haddad* dengan diskusi kultum kontekstual yang relevan dengan persoalan keluarga dan sosial warga. Pelaksanaannya bertumpu pada pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menggerakkan modal internal desa berupa otoritas tokoh agama lokal, fasilitas mushalla lingkungan, serta tradisi keagamaan setempat tanpa bergantung pada sumber daya eksternal. Selain itu, capaian penguatan karakter dalam program ini tidak sekadar diklaim secara normatif, melainkan diukur melalui indikator perilaku yang teramati, meliputi konsistensi kehadiran pekanan, kedisiplinan waktu, kepedulian antarwarga, serta tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan majelis. Sebagai model keberlanjutan program, pengabdian ini melembagakan jadwal rutin mingguan dan menyerahkan estafet kepemimpinan majelis secara mandiri kepada pengurus serta kader warga setempat agar tetap berjalan setelah masa pendampingan berakhir.

METODE PELAKSANAAN

Tahap perencanaan program diawali dengan memetakan secara jelas pemisahan antara potensi tradisi yang telah eksis di Desa Kapongan dengan bentuk intervensi yang dirancang oleh tim pengabdian. Secara kultural, aset lokal yang sudah tersedia di masyarakat meliputi tradisi pembacaan Ratibul Haddad yang familiar di kalangan warga, keberadaan fasilitas mushalla lingkungan sebagai ruang pertemuan, serta modal sosial berupa otoritas tokoh agama setempat. Namun, tradisi tersebut sebelumnya belum terkelola secara terstruktur untuk menjangkau kelompok masyarakat (25–40 tahun). Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), tim pengabdian bersama mitra utama yakni takmir mushalla, tokoh agama desa, dan perwakilan kader warga usia produktif menggelar musyawarah koordinasi untuk merancang ulang skema kegiatan agar lebih inklusif.

Dalam forum tersebut, tim pengabdian memperkenalkan beberapa modifikasi desain kegiatan, meliputi penyesuaian jadwal pelaksanaan pada malam hari di luar jam kerja warga, penyederhanaan durasi pembacaan dzikir agar tidak memberatkan, serta penambahan sesi kultum dialogis yang membahas persoalan keluarga dan sosial sehari-hari. Tim juga memfasilitasi pembagian peran secara partisipatif sehingga warga sasaran tidak sekadar menjadi peserta pasif, melainkan dilibatkan langsung sebagai pengurus teknis majelis. Dari proses perencanaan kolaboratif ini, dihasilkan beberapa *output* baru yang terukur, yaitu kesepakatan jadwal rutin mingguan khusus warga usia 25–40 tahun, terbentuknya struktur kepengurusan majelis berbasis kader lokal, daftar tema kultum kontekstual, serta instrumen pencatatan kehadiran dan evaluasi perilaku untuk memantau perkembangan program.

Kegiatan *Haddatan* bersama masyarakat (25–40 tahun) di Desa Kapongan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang bertumpu pada pemanfaatan kekuatan internal komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Untuk mengoperasionalkannya di lapangan, pengabdian ini menerapkan siklus *4-D* (*Discovery, Dream, Design, Destiny*) dari model *Appreciative Inquiry* (Cooperrider & Whitney, 2005; Fajar & Wahyudi, 2026) dalam empat langkah terstruktur.

Pertama, pada tahap pemetaan aset (*Discovery*), tim pengabdian bersama takmir mushalla dan tokoh agama desa mengidentifikasi potensi lokal, yang menghasilkan pemetaan tiga aset utama: fasilitas mushalla lingkungan, tradisi ratibul haddad, serta 30 warga usia 25–40 tahun beserta tokoh keagamaan setempat. Kedua, pada tahap perumusan visi (*Dream*), tim bersama pengurus mushalla dan perwakilan warga menggelar dialog partisipatif yang menghasilkan kesepakatan visi untuk menghidupkan majelis dzikir yang santai dan inklusif di luar jam kerja. Ketiga, pada tahap perancangan program (*Design*), kolaborasi tim dan kader warga menghasilkan desain jadwal rutin mingguan, pemaduan bacaan *Ratibul Haddad* dengan kultum kontekstual, pembentukan struktur pengurus majelis lokal, serta instrumen presensi. Keempat, pada tahap pelaksanaan dan pelembagaan (*Destiny*), seluruh warga sasaran, tokoh agama, dan tim menjalankan rutinan selama delapan kali pertemuan dalam dua bulan. Pada tahap ini, tim

berperan sebagai fasilitator hingga berhasil meningkatkan kehadiran aktif warga menjadi 75% sekaligus menyerahkan kemandirian pengelolaan majelis kepada takmir dan kader warga agar program terus berlanjut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (Romdona et al., 2025) yang dilaksanakan pada fase pra-program (minggu pertama Juli 2026) dan pasca-program (minggu terakhir Agustus 2026). Kuesioner berupa angket tertutup skala Likert 1–4 diberikan kepada seluruh 40 responden dengan kriteria warga lokal berusia 25–40 tahun yang terdaftar sebagai sasaran program, guna mengukur empat indikator: konsistensi ibadah, kedisiplinan waktu, kepedulian sosial, dan persepsi terhadap majelis. Wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara dilakukan secara *purposive* terhadap 6 informan kunci yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan desa (1 takmir mushalla, 1 tokoh agama, dan 4 kader peserta). Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan selama delapan kali pertemuan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk memantau dinamika kehadiran serta interaksi warga.

Data kuantitatif dari angket dan presensi dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah program. Adapun data kualitatif dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan takmir, tokoh agama, dan peserta) serta triangulasi teknik (menyilangkan hasil kuesioner, observasi, dan wawancara).

Kegiatan *Haddatan* bersama masyarakat (25–40 tahun) di Desa Kapongan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam setiap minggu, tepatnya pada setiap hari Jumat, selama periode dua bulan (1 Mei hingga 19 Juni 2026) dengan total 8 sesi pertemuan yang diamati dan dianalisis secara menyeluruh. Pencatatan dan dokumentasi pada tanggal 15 Mei 2026 merupakan salah satu sesi dokumentasi intensif (pertemuan ke-3) untuk merekam detail teknis pelaksanaan acara, bukan satu-satunya sesi yang dianalisis dalam evaluasi program. Pelaksanaan setiap pertemuan melibatkan kolaborasi tokoh agama lokal, pengurus mushalla, 30 warga usia 25–40 tahun sebagai peserta utama, serta warga sekitar yang hadir secara sukarela, di mana tim pengabdian berperan memandu pembacaan ratibul haddad,

menyampaikan kultum singkat kontekstual, mencatat observasi partisipatif, dan mendokumentasikan jalannya kegiatan sebagai bukti empiris pelaksanaan program.

Pelaksanaan Haddatan bersama masyarakat di Desa Kapongan dilakukan melalui beberapa langkah sederhana. Pertama, pengurus dan masyarakat menyiapkan kebutuhan kegiatan, seperti tempat dan perlengkapan yang ada di lingkungan sekitar supaya semuanya bisa dimanfaatkan dengan baik. Setelah itu, mereka bekerja sama memberikan informasi atau pengumuman kepada masyarakat lainnya atau masyarakat setempat agar ikut serta meramaikan kegiatan. Dari proses ini terlihat bahwa pelaksanaan Haddatan bukan hanya persoalan ibadah saja, akan tetapi juga melatih kebersamaan dan kekompakan dalam menjalankan kegiatan bersama.

Pengumuman kegiatan Haddatan bersama masyarakat di Desa Kapongan berfungsi sebagai langkah sederhana tapi efektif untuk menyampaikan informasi sekaligus mengajak masyarakat untu ikut terlibat. Melalui cara ini, potensi yang ada di lingkungan dimanfaatkan bersama, mulai dari peran masyarakat sampai dukungan masyarakat sekitar. Jadi pelaksanaan Haddatan bukan hanya menjaga rutinitas ibadah, tapi juga menjadi ruang pemberdayaan dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian berupa rutinan Haddatan secara tatap muka dan bergilir (anjangsana) di Desa Kapongan terlaksana penuh sebanyak 8 kali pertemuan mingguan selama periode 1 Mei hingga 19 Juni 2026, dengan durasi sekitar 60–75 menit pada setiap sesinya. Dari total 30 warga sasaran usia produktif (25–40 tahun), jumlah peserta yang hadir per sesi mengalami tren peningkatan signifikan, mulai dari 16 orang (40%) pada pertemuan pertama hingga stabil di kisaran 28–32 orang (70%–80%) pada empat pertemuan terakhir, sehingga menghasilkan rata-rata tingkat kehadiran sebesar 67,5% (27 peserta per sesi). Berdasarkan komposisi peserta, mayoritas berasal dari kelompok pekerja sektor informal, petani, dan ibu rumah tangga berusia 25–40 tahun (82%), yang turut

didampingi oleh tokoh agama lokal, takmir mushalla, serta warga sekitar (18%) untuk menjaga kondusivitas forum.

Secara operasional, rangkaian kegiatan ini menghasilkan output konkret berupa terselenggaranya delapan sesi pembacaan ratibul haddad yang dipadukan dengan kultum tematik, terbentuknya struktur kepengurusan majelis berbasis kader warga, serta tersusunnya jadwal anjangsana rutin antar-rumah warga dan mushalla lingkungan. Lebih lanjut, capaian perubahan perilaku diukur melalui empat indikator outcome berdasarkan hasil angket dan observasi lapangan, yang menunjukkan peningkatan nyata pada konsistensi ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu kehadiran, kepedulian sosial antarwarga, serta tanggung jawab kolektif dalam mengelola jalannya majelis secara mandiri (Romdona et al., 2025).

Hasil evaluasi lapangan selama delapan pertemuan menunjukkan bahwa kekuatan utama program Haddatan terletak pada kesesuaian formatnya dengan keseharian warga usia produktif (25–40 tahun). Sebanyak 85% responden (34 dari 40 warga) menilai durasi 60–75 menit dan sesi kultum dialogis terasa ringan serta tidak menggurui. Observasi lapangan juga membuktikan sistem bergilir (anjangsana) mampu menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan secara alami, yang terlihat dari inisiatif warga menyiapkan tempat secara swadaya serta hadir 10–15 menit lebih awal pada empat pertemuan terakhir.

Namun, refleksi pelaksanaan mencatat dua kendala utama yang perlu diantisipasi. Pertama, fluktuasi kehadiran masih terjadi pada sekitar 20%–30% peserta (8–12 orang) di sesi tertentu akibat jadwal kerja lembur, musim panen, dan faktor cuaca. Kedua, hasil wawancara dengan tokoh setempat mengindikasikan bahwa tanpa variasi topik kultum yang relevan dengan keragaman profesi warga, majelis berisiko menjadi rutinitas pembacaan teks semata tanpa pendalaman makna yang terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari.Peluang dari kegiatan Haddatan sebagai media pendidikan karakter religius ini sebenarnya cukup besar, karena kegiatannya dekat dengan kehidupan masyarakat dan mudah dikembangkan. Di Desa Kapongan, Haddatan bisa jadi pintu masuk untuk membangun komunitas masyarakat yang lebih positif, menumbuhkan kepemimpinan, dan mempererat hubungan antar mereka. Kalau dikelola dengan

kreatif, kegiatan ini juga bisa dikaitkan dengan pembinaan akhlak, diskusi ringan, atau kegiatan sosial, sehingga manfaatnya tidak berhenti di rutinitas ibadah saja, tapi ikut membentuk lingkungan pergaulan yang lebih sehat. Ancaman dari kegiatan Haddatan sebagai media pendidikan karakter religius ini biasanya datang dari pengaruh luar yang cukup kuat terhadap masyarakat. Di Desa Kapongan misalnya, masyarakat juga hidup di tengah arus hiburan dan pergaulan yang kadang lebih menarik perhatian mereka daripada kegiatan religius. Kalau kegiatan Haddatan terasa monoton atau kurang menyesuaikan minat masyarakat, bisa muncul rasa bosan dan partisipasi menurun. Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan juga bisa membuat pembiasaan yang sudah dibangun jadi tidak berlanjut di luar kegiatan(Ahsanulkhaq, 2019). Jadi tantangannya ada pada bagaimana menjaga kegiatan tetap hidup, relevan, dan didukung bersama.

Berdasarkan empat kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam metode, pelaksanaan program Haddatan bersama warga usia produktif (25–40 tahun) di Desa Kapongan dinyatakan tercapai dengan kategori baik. Pertama, rata-rata tingkat kehadiran mencapai 67,5% (27 dari 40 warga) dan stabil di angka 70%–80% pada empat sesi terakhir, melampaui target minimal 65%. Kedua, hasil angket menunjukkan peningkatan rata-rata skor karakter religius dan sosial sebesar 31,4% (dari skor awal 2,35 menjadi 3,09 pada skala 4). Ketiga, skor lembar observasi lapangan mencatat rata-rata partisipasi aktif sebesar 3,25. Keempat, perubahan perilaku konkret terwujud melalui kemandirian kader warga dalam memandu bacaan Ratibul Haddad, ketepatan waktu hadir, serta inisiatif menyiapkan lokasi anjangsana secara swadaya, meski konsistensi pendampingan tetap perlu dijaga agar kebiasaan ini berkelanjutan di luar majelis.

Keberhasilan penguatan karakter religius dan kohesi sosial warga usia produktif (25–40 tahun) melalui kegiatan *Haddatan* di Desa Kapongan dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme kerja pembentukan perilaku. Pertama, dari perspektif teori pembiasaan *(habituation)*, pengulangan kegiatan secara konsisten satu kali setiap pekan selama delapan pertemuan berturut-turut menciptakan mekanisme otomatisasi perilaku melalui repetisi terjadwal (Romadona, 2021). Jadwal rutin setiap malam Jumat berfungsi sebagai pemicu eksternal *(cue)* yang

menggeser pola aktivitas warga pascabekerja dari konsumsi gawai secara individual menuju ibadah kolektif. Ketika pelantunan *Ratibul Haddad* dan kedisiplinan hadir tepat waktu diulang dalam siklus mingguan yang stabil, perilaku tersebut bertransformasi dari sekadar kewajiban formal menjadi kebutuhan spiritual dan pola kebiasaan yang menetap dalam keseharian warga.

Kedua, ditinjau dari teori pembelajaran sosial *(social learning)*, perubahan sikap warga bekerja melalui mekanisme pengamatan langsung *(observational learning)* dan peniruan model peran *(modeling)* di dalam kelompok sebaya (Ni'mah, 2025). Dalam forum *Haddatan* yang bersifat sirkular dan non-hierarkis, peserta tidak hanya menerima nasihat verbal, tetapi mengamati langsung keteladanan sikap tokoh agama lokal, pengurus mushalla, serta sesama rekan usia 25–40 tahun yang aktif memandu bacaan maupun menyampaikan kultum kontekstual. Pengamatan terhadap perilaku positif rekan sejawat seperti kesantunan berdiskusi dan tanggung jawab menyiapkan tempat memicu proses peniruan perilaku yang lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah karena figur teladannya berasal dari lingkungan pergaulan mereka sendiri.

Ketiga, keberlanjutan perilaku individu tersebut diperkuat melalui mekanisme penguatan sosial *(social reinforcement)* dari ekosistem komunitas desa. Sistem pelaksanaan secara bergilir *(anjangsana)* dan keterlibatan warga sekitar dalam menjaga kondusivitas forum menciptakan kontrol sosial yang positif sekaligus memberikan apresiasi kultural bagi peserta yang aktif. Dukungan moral dari keluarga dan tetangga menjadi penguat eksternal yang membuat warga merasa dihargai secara sosial ketika berkontribusi dalam majelis. Sinergi antara repetisi mingguan, keteladanan antarsesama warga produktif, dan dukungan komunitas inilah yang menjadikan *Haddatan* bertransformasi dari sekadar rutinitas pembacaan dzikir menjadi ruang pelembagaan karakter religius dan solidaritas sosial di Desa Kapongan.

Sebelum kegiatan Haddatan dimulai, para masyarakat Desa Kapongan terlebih dulu berkumpul dirumah salah satu masyarakat atau Masyarakat yang sudah disepakati untuk dijadikan tempat anjangsana Haddatan sebelumnya, ntuk mengikuti kegiatan. Momen berkumpul ini bukan sekadar berkumpul saja, tapi

menjadi titik awal untuk menyiapkan suasana hati dan kebersamaan peserta agar lebih siap mengikuti kegiatan Haddatan. Terlihat para masyarakat duduk melingkar sambil menikmati sekedar hidangan kopi, teh dan gorengan alakadarnya, saling berkomunikasi, dan membangun kekompakan sebelum Haddatan dimulai. Proses ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa saling menghargai antar sesama. Suasana kebersamaan yang tercipta menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter religius, karena para masyarakat tidak hanya membaca Ratibul Haddad, tetapi juga belajar adab berkumpul, kerja sama, dan menjaga kekhusyukan.



Gambar 1. *Kegiatan Haddatan bersama Masyarakat dan Pengurus dihalaman rumah salah satu warga*

Berdasarkan dokumentasi visual pada gambar kegiatan, bukti proses pelaksanaan program tergambar secara jelas melalui keterlibatan aktif dan ketertiban warga usia produktif (25–40 tahun) sejak tahap berkumpul hingga masuk pada inti acara. Gambar tersebut memperlihatkan jalannya rangkaian kegiatan Haddatan yang diawali dengan pembacaan tawassul oleh petugas pemandu, kemudian dilanjutkan dengan pelantunan Ratibul Haddad secara serempak dan tertib dalam formasi duduk melingkar. Secara visual, dokumentasi ini membuktikan bahwa forum berlangsung kondusif, warga mengikuti seluruh tahapan bacaan dengan kompak, serta terjalin interaksi sosial yang hangat tanpa sekat formalitas di antara peserta, tokoh agama, dan takmir mushalla.

Meskipun demikian, dokumentasi foto tersebut secara metodologis diposisikan sebatas sebagai bukti visual berlangsungnya proses partisipasi, bukan sebagai indikator tunggal tercapainya perubahan karakter religius. Adapun bukti outcome berupa perubahan sikap dan perilaku warga diverifikasi melalui data triangulasi dari hasil angket, observasi jangka panjang selama delapan pertemuan, serta wawancara informan kunci. Data evaluasi lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan melalui majelis ini berdampak nyata pada meningkatnya skor rata-rata karakter religius dan sosial sebesar 31,4%, kedisiplinan waktu hadir peserta, sikap saling menghargai dalam sesi diskusi kultum, serta inisiatif swadaya warga dalam menyiapkan lokasi anjangsana. Sinergi antara bukti visual proses dan data empiris evaluasi inilah yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan kebersamaan berjalan secara alami selama program berlangsung.

Para masyarakat duduk tenang sembari mengikuti bacaan dzikir yang di pimpin oleh petugas, jadi suasananya terasa khusyuk tapi tetap akrab. Di momen ini mereka tidak sekedar mendengarkan, tapi juga belajar melantunkan dzikir, menjaga sikap, dan mengikuti jalannya pembacaan dzikir bersama-sama. Tanpa terasa, proses ini melatih kesabaran, fokus, dan adab saat berada di majelis. Pembacaan ratibul haddad ini menjadi bagian penting dari pembiasaan nilai religius, karena melalui dzikir-dzikir dan bacaan-bacaan sholawat, tawassul-tawassul yang dibaca, masyarakat diajak menumbuhkan rasa cinta kepada bacaab-bacaan dzikir sekaligus mempererat kebersamaan. Interaksi antara pengurus dan peserta juga terasa hangat, jadi kegiatan berjalan hidup dan mudah diikuti. Dari kegiatan yang terlihat, tujuan pembentukan karakter religius bisa dibilang mulai terasa, karena para masyarakat ikut dengan serius tapi tetap nyaman, sehingga sikap disiplin, saling menghormati, dan kecintaan pada Haddatan tumbuh dengan alami selama kegiatan berlangsung. Pada bagian ini sudah masuk momen pembacaan ratibul haddad yang diikuti bersama para masyarakat. Di sini suasana terasa berbeda, lebih khusyuk tapi tetap hangat. Para masyarakat duduk bersama sambil melantunkan dzikir ratibul Haddatan, saling menyesuaikan bacaan agar supaya tetap kompak. Momen ini bukan hanya sekadar rangkaian acara, tapi jadi waktu di mana mereka benar-benar merasakan kebersamaan dan belajar menghormati jalannya majelis. Selama

haddatan berlangsung, para masyarakat terlihat berusaha menjaga sikap dan fokus mengikuti bacaan. Dari situ mereka terbiasa belajar adab, disiplin, dan rasa kebersamaan tanpa terasa seperti sedang "diajari", tapi mengalir begitu saja lewat kegiatan.



Gambar 2. *Kegiatan Haddatan bersama Masyarakat dan Pengurus dihalaman rumah salah satu warga*

Tabel 1. Perubahan Karakter Religius Masyarakat melalui Kegiatan Haddatan

No.	Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Hasil Setelah Kegiatan	Indikator Peningkatan
1	**Kebersamaan**	Interaksi dan kebersamaan masyarakat belum terarah pada kegiatan positif secara rutin.	Masyarakat semakin aktif berkumpul, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan Haddatan secara bersama-sama.	Terbentuk suasana kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas antarmasyarakat.
2	**Kedisiplinan**	Kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan belum menjadi kebiasaan.	Masyarakat mulai terbiasa mengikuti kegiatan secara tertib dan menjaga ketenangan selama kegiatan.	Meningkatnya ketertiban, fokus, dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan.
3	**Tanggung jawab**	Tanggung jawab terhadap kegiatan bersama belum terlihat secara optimal.	Masyarakat mulai menunjukkan keterlibatan dan kepedulian terhadap keberlangsungan kegiatan.	Muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kegiatan bersama.
4	**Sikap saling menghargai**	Interaksi sosial masyarakat masih membutuhkan ruang pembiasaan dalam suasana positif.	Masyarakat terbiasa menjaga sikap, menghormati peserta lain, dan mengikuti kegiatan dengan tertib.	Meningkatnya sikap sopan, saling menghormati, dan menjaga adab dalam pergaulan.
5	**Kecintaan terhadap aktivitas keagamaan**	Kegiatan keagamaan belum sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas positif masyarakat.	Masyarakat mengikuti pembacaan Ratibul Haddad dengan antusias dan nyaman.	Tumbuhnya minat, kenyamanan, dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan Haddatan menunjukkan perkembangan positif pada karakter religius masyarakat Desa Kapongan, terutama pada aspek kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan kecintaan terhadap aktivitas keagamaan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kebersamaan, kedisiplinan, sikap saling menghargai, dan kecintaan terhadap aktivitas keagamaan berada pada kategori sangat baik, sedangkan tanggung jawab berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas Haddatan tidak hanya menjadi aktivitas pembacaan ratibul haddad, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk perilaku menjadi lebih menetap (Romadona, 2021), sementara interaksi positif dalam kegiatan turut mendukung proses pembelajaran sosial masyarakat (Ni'mah, 2025). Dengan demikian, kegiatan Haddatan berkontribusi dalam membangun kebersamaan, kedisiplinan, sikap saling menghargai, serta kecintaan terhadap aktivitas keagamaan, sekaligus mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan bersama. Hasil tersebut menegaskan bahwa Haddatan dapat menjadi media pembinaan karakter religius sekaligus ruang sosial yang positif bagi masyarakat di Desa Kapongan.

KESIMPULAN

Kegiatan rutinan *Haddatan* bersama masyarakat (25–40 tahun) di Desa Kapongan, Situbondo, berkontribusi secara nyata dalam menguatkan karakter religius dan mempererat kohesi sosial warga. Melalui rangkaian pembacaan ratibul haddad dan kultum kontekstual yang dilaksanakan secara bergilir *(anjangsana)* selama delapan pertemuan, program ini menunjukkan indikasi peningkatan konsistensi ibadah kolektif, kedisiplinan waktu, serta kepedulian sosial warga, yang tercermin dari rata-rata kehadiran sebesar 67,5% dan kenaikan skor karakter sebesar 31,4%. Dengan kemasan yang ringkas, dialogis, dan bertumpu pada aset lokal melalui pendekatan ABCD, majelis ini berpotensi menjadi ruang pembinaan spiritual sekaligus wadah silaturahmi yang efektif di tengah kesibukan kerja masyarakat desa.

Meskipun demikian, pelaksanaan pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan program yang perlu dicermati. Pertama, masih terjadi ketidakstabilan kehadiran pada sekitar 20%–30% peserta di sesi tertentu akibat benturan jadwal kerja lembur, musim panen, dan faktor cuaca. Kedua, durasi pengamatan lapangan yang baru berlangsung selama dua bulan (delapan kali pertemuan) belum cukup untuk memotret konsistensi internalisasi karakter warga dalam jangka panjang. Ketiga, keterbatasan instrumen pengukuran yang masih mengandalkan angket laporan diri *(self-report)* dan observasi di dalam forum majelis belum menjangkau verifikasi perilaku ibadah warga secara mendalam di lingkungan keluarga.

Untuk menjamin keberlanjutan dan menyempurnakan dampak program, dirumuskan tiga rencana tindak lanjut operasional bagi mitra dan tim pengabdian berikutnya. Pertama, terkait regenerasi pengurus, takmir mushalla bersama tokoh agama setempat perlu menetapkan sistem rotasi koordinator majelis setiap tiga bulan sekali dari kalangan kader warga usia 25–40 tahun agar tanggung jawab pengelolaan tidak bertumpu pada satu individu. Kedua, terkait jadwal pendampingan, tim pengabdian bersama pengurus lokal menyepakati agenda evaluasi berkala setiap akhir bulan serta penyisipan kegiatan sosial kemasyarakatan (seperti kerja bakti lingkungan atau santunan warga) setiap pertemuan keempat agar variasi kegiatan tetap menarik. Ketiga, untuk indikator monitoring berikutnya, evaluasi jangka panjang akan difokuskan pada pemantauan stabilitas kehadiran minimal 75% per sesi, kemandirian penyelenggaraan tanpa kehadiran tim eksternal, serta pelibatan testimoni anggota keluarga sebagai indikator penguat perubahan perilaku religius di rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kapongan, tokoh masyarakat, pengurus kegiatan Haddatan, serta seluruh masyarakat dan masyarakat Desa Kapongan yang telah memberikan dukungan, ruang, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung

sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan artikel pengabdian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33. doi.org

Bahasoan, A., & Asep. (2025). Penguatan Karakter Insani dan Ukhuwah Islamiyyah melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah di Desa Larike. *Ardhi : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *3*(3).

Dasuki, & Juandi, W. (2022). Makna kebersamaan sebagai nilai konseling Islam dalam membaca dzikir Rotibul Haddad. *Konseling At-Tawazun*, *1*(1), 30–37. doi.org

Fajar, M., & Wahyudi, M. H. (2026). Peningkatan Kreativitas dan Nilai Religius masyarakat Melalui Pelatihan Hadroh di Desa Gunung Sugih Baru. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 66–72.

Ni'mah, N. F., & Partono. (2025). Implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter religius. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 892–914. doi.org

Muawiyah, Rahmadi, Rani, N., Nurlita, S., Hallimatusa'diah, S., Apriandinata, I., & Agustin, E. (2025). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius dan memperkuat kebersamaan masyarakat Desa Cijurey. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 372–378. https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.646

Rahmania, A., & Nabila. (2026). The Influence ofReligious Activities on Solidarity and Social Care ofMuslimTeenagers. *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, *4*, 79–86.

Romadona, E. P. (2021). KONSEP PENDIDIKAN PEMBIASAAN PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, *6*(2). https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *3*(1), 39–47. doi.org

Yasir, M., Ferdian, N., & Lestari, F. W. N. I. (2025). Tantangan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, *5*(4), 269–278

Zebua, S., Imron, A., & Fachrurozi, M. (2025). PENDAMPINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE SYAIR: Studi Kasus Di TPA Darul Ibtida Desa Jagabita Bogor Jawa Barat. *Bakti Mulya: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, *3*(1), 54-63.

Zebua, S., Irawan, J. W., Oktavia, S., fithriyah Salsabila, A., Suci, I. T., Sulistiawati, T., ... & Anwar, M. (2025). IMPLEMENTASI POJOK BACA SEBAGAI MEDIA EDUKASI LITERASI ANAK MELALUI PROGRAM KKN DI DESA MEKARWANGI KABUPATEN TANGERANG. *Bakti Mulya: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, *3*(2), 140-151.